

SINONIMITAS HADITS

(Telaah Sinonim Term Hadits, Struktur, dan Macam Hadits)

Robiatul Adawiyah¹, Romlah Abubakar Askar²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}

wiarubi@gmail.com¹, abubakar.askar@uinjkt.ac.id²

ABSTRACT

Hadith have an important and fundamental role in the Islamic religion, namely as one of the guidelines and sources of Islamic law after the Koran. Hadith has many other terms which are known to be synonymous with the term hadith such as sunnah, khabar, and atsar. In this case there are several differences of opinion, some equate them and there are also those who differentiate these terms. Therefore, in the author's opinion, this is important to study in more depth. Thus, this article will discuss the synonymity of hadiths, as well as the overall structure and division of hadiths. The method used in writing this article is the library research method by collecting data from various types of existing literature related to the theme that the author is studying, both in the form of books, journals and other relevant literature.

Keywords: *Synonyms, Hadith, Rasulullah.*

ABSTRAK

Hadits mempunyai peran yang penting dan mendasar dalam agama Islam yaitu sebagai salah satu pedoman dan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Hadits memiliki banyak istilah lain yang dikenal bersinonim dengan term hadits seperti sunnah, khabar, dan atsar. Dalam hal ini terdapat beberapa perbedaan pendapat, ada yang menyamakannya dan adapula yang membedakan term-term tersebut. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis hal ini penting untuk dikaji lebih dalam. Dengan demikian, artikel ini akan membahas tentang sinonimitas hadits, juga struktur dan pembagian hadits secara menyeluruh. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode *library research* dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai macam literatur yang ada yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji, baik dalam bentuk buku, jurnal, serta literatur lainnya yang relevan.

Kata Kunci: *Sinonim, Hadits, Rasulullah.*

A. PENDAHULUAN

Setelah Rasulullah Saw. wafat, seluruh ajaran yang disampaikan sebagai Rasul menjadi pedoman bagi umat Islam hingga akhir zaman. Ajaran-ajaran ini, yaitu ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan hadits. Kedua sumber ini diterima melalui periwayatan. Misalnya, Al-Quran diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dan diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir. Hal yang sama berlaku untuk hadits, yang merupakan penafsiran dari Al-Quran itu sendiri. Yusuf al-Qardawi menyatakan bahwa hadits adalah interpretasi dari Al-Quran. Hadits juga diriwayatkan oleh para sahabat kepada umat Islam dengan metode khusus. Dalam pembahasan mengenai hadits, istilah hadits ini sering dikaitkan dengan sunnah, khabar, dan atsar (Nazlianto, 2016, hal. 40).

Hadits sebagai salah satu pedoman dan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an, tentu memiliki peran penting di dalamnya. Namun kata hadits sendiri terdapat berbagai macam perbedaan pendapat oleh para ahli dalam memberikan definisinya. Selain hadits, ada pula beberapa istilah lainnya yaitu sunnah, khabar, dan atsar (Zakaria, 2021, hal. 78). Dari beberapa kalangan ulama hadits, hadits merupakan sinonim sunnah, namun hadits pada umumnya digunakan untuk istilah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah setelah diutus jadi Nabi. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits hanya terbatas ucapan dan perbuatan Nabi saja, sedang persetujuan dan sifat-sifatnya

tidak termasuk hadits karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat. Berbeda dengan ulama hadits, ulama ushul juga memiliki perbedaan pendapatnya sendiri (Idri, 2013, hal. 6-7). Maka perlu adanya pembahasan lebih lanjut terkait pendefinisian hadits, sunnah, khabar, dan atsar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas sinonimitas hadits secara kompleks termasuk struktur dan macam-macam hadits

B. LANDASAN TEORI

Ahli hadits mendefinisikan hadits sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqrir) maupun sifat beliau. Sedangkan menurut ahli ushul adalah semua perbuatan Nabi Muhammad Saw., perbuatan, taqrirnya yang berkaitan dengan hukum syara dan ketetapan (Zein, 2016, hal. 2-3). Adapun hadits menurut kalangan ulama sunni adalah semua hal baik ucapan, tindakan, serta ketetapan yang berasal dari Rasulullah Saw. (Andean, 2021, hal. 12)

C. METODE

Artikel ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kepustakaan atau dikenal dengan *library research* dengan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasil temuannya tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik ataupun cara lain yang bersifat pengukuran (Jaya, 2020, hal. 6). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang

akan menjabarkan gambaran tentang sinonim dari kata hadits, struktur hadits, dan pembagian macam hadits.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan berupa berbagai macam sumber data baik buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan dengan tema pembahasan penulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan kepustakaan. Dalam arti data dikumpulkan dan diobservasi dalam penelitian ini adalah sejumlah literatur yang berkaitan dengan sinonim kata hadits, struktur hadits, dan macam-macamnya.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Istilah Definisi Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar

Dari segi bahasa, kata hadits sendiri mempunyai beberapa makna yaitu yang baru (*al-jadid*), jalan (*al-thariqah*), berita (*al-khabar*), perjalanan (*al-sunnah*). Sedangkan dari segi istilah, terdapat perbedaan definisi yang diberikan oleh para tergantung kepada latar belakang keilmuannya. Sebagaimana perbedaan antara ahli ushul dan ahli hadits, yaitu:

a) Menurut Ahli Hadits:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ
فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqrir) maupun sifat beliau.”

b) Menurut ahli Ushul

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ الَّتِي
تُثَبِّتُ الْأَحْكَامَ وَتُقَرَّرُهَا

“Semua perbuatan Nabi Muhammad Saw., perbuatan, taqrirnya yang berkaitan dengan hukum syara dan ketetapan.”

Dari dua definisi di atas dapat dipahami bahwa hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. Namun keduanya terdapat perbedaan, yaitu ahli hadits memandang hadits sebagai sesuatu hal dari manusia mulia sehingga yang melekat pada dirinya termasuk segala kebiasaannya yang adalah hadits. Sedangkan ahli Ushul memandang Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia pembuat undang-undang di samping Allah Swt. Dengan begitu hal-hal yang berbentuk kebiasaan dan bersifat kemanusiaan tidak termasuk hadits. Dengan demikian, hadits memiliki kesamaan arti dengan kata sunnah, khabar dan atsar (Zein, 2016, hal. 2-3).

Menurut kalangan ulama hadits, hadits mempunyai makna yang sama dengan sunnah. Namun hadits pada umumnya digunakan untuk istilah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. setelah diutus jadi Nabi. Terdapat pula sebagian ulama berpendapat bahwa hadits hanya terbatas ucapan dan perbuatan Nabi saja, sedang persetujuan dan sifat-sifatnya tidak termasuk hadits karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat. Sedangkan menurut ulama ushul fiqh menyatakan bahwa hadits mempunyai kekhususan yaitu sunnah qawliyah (ucapan)

dibandingkan dengan sunnah. Argumentasi lainnya yaitu hadits juga digunakan untuk sesuatu yang disandarkan kepada Allah yang dikenal dengan *hadits qudtsi*. Sehingga dapat dilihat di sini terlihat perbedaan antara hadits dengan sunnah, sebab tidak pernah disebut *sunnah qudtsiyyah* (Idri, 2013, hal. 6-7).

Selanjutnya sunnah yaitu secara bahasa mempunyai arti yang dijalani. Sedangkan sunnah secara terminologis sendiri kata sunnah memiliki definisi yang beragam menurut pandangan para ulama. Seperti ulama hadis berpendapat bahwa sunnah adalah sinonim dari hadis. Dengan demikian, segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik itu berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, penampilan fisik, budi pekerti, riwayat hidup, atau kisah-kisah perjuangan, semuanya termasuk dalam cakupan sunnah. Bahkan dalam pengertian yang lebih luas lagi, sunnah tidak hanya merujuk kepada Nabi Muhammad saja, melainkan juga kepada sahabat dan tabi'in. Sehingga dapat dilihat dan dipahami di sini bahwa konsep sunnah menurut pandangan para ahli hadis sangatlah luas karena mencakup segala aspek yang terkait dan dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik yang bisa dijadikan sebagai landasan hukum maupun yang tidak, baik yang berasal dari Nabi Muhammad itu sendiri maupun dari sahabat juga para tabi'in, serta juga baik yang terjadi sebelum maupun sesudah masa kenabian Nabi Muhammad Saw.

Perspektif ini muncul karena para ulama hadis melihat sosok Nabi Muhammad Saw., sebagai uswah, yaitu sebagai pemimpin

dan pemberi petunjuk bagi umatnya, sehingga segala perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat beliau patut dijadikan sebagai teladan. Oleh karena itu, mereka tidak membedakan apakah yang berasal dari Nabi saw. tersebut berkaitan dengan hukum, moral, atau aspek lainnya (Nirwana, 2012, hal. 47-48). Sebagaimana Allah juga menjelaskan di dalam Qs. Al-Ahzab(33): 21,

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Dari segi bahasa maupun istilah anatara hadits dan sunnah menurut Dr. Subhi Shalih dapat dibedakan. Dr. Subhi Shalih berpendapat bahwa Hadits mengarah kepada segala peristiwa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. meskipun Nabi Muhammad hanya mengucapkan dan mengerjakannya sekali saja. Sedangkan sunnah adalah segala sesuatu yang diucapkan ataupun dilaksanakan berkelanjutan (Herdi, 2014, hal. 4-5). Sama halnya dengan Mahmud Nasir yang mengatakan bahwa sunnah merupakan praktek-praktek dan kebiasaan-kebiasaan umat terdahulu yang telah mapan dan disepakati bersama untuk dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbeda dengan hadits yang memiliki arti hukum-hukum yang tetap

dan pasti yang diucapkan oleh Nabi (Nasrulloh, 2014, hal. 21).

Namun perbedaan antara hadits dan sunnah bukanlah yang bersifat prinsipal sebagaimana yang juga diutarakan Hasby ash-Shaddiqī menjelaskan adanya perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Ia mengomentari bahwa para ulama mutaakhirin memiliki perbedaan dalam penggunaan istilah tersebut. Ahli hadits lebih sering menggunakan kata hadits sementara ahli ushul lebih sering menggunakan kata sunnah. Di samping itu Hasbi juga menyatakan bahwa hadits adalah segala peristiwa yang terjadi sepanjang hidup Nabi Muhammad saw., meskipun hanya diriwayatkan oleh satu orang saja. Sedangkan sunnah adalah sesuatu yang diucapkan dan dilaksanakan oleh Nabi saw. secara terus-menerus dan diriwayatkan dari masa ke masa secara mutawatir. Meskipun begitu, baik hadits maupun sunnah memiliki persamaan, yaitu keduanya bersumber dari Rasulullah (Nazlianto, 2016, hal. 44).

Berikutnya adalah khabar menurut etimologis adalah berita yang disampaikan dari seseorang. Lawan dari kata *al-insya* yang berarti karangan (Fikri, 2023, hal. 173). Khabar digunakan untuk segala sesuatu yang diterima dari yang selain Nabi Muhammad Saw. Mengingat hal inilah orang yang meriwayatkan hadits dinamai *muhaddits* dan orang yang meriwayatkan sejarah dinamai *akhbary*. Oleh karenanya, menurut mereka, khabar berbeda dengan hadits (Supiana, 2017, hal. 171).

Secara terminologis, mayoritas ulama hadits menganggap bahwa khabar adalah sinonim dari hadits. Dengan demikian, khabar mencakup segala sesuatu yang *marfu'* (dari Nabi Muhammad Saw.), *mawquf* (dari sahabat), dan *maqthu'* (dari tabi'in). Namun, terdapat beberapa cendekiawan hadits yang membedakan antara istilah khabar dan hadits. Mereka mengemukakan bahwa hadits adalah sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., sedangkan khabar adalah sesuatu yang berasal dari selain dari Nabi Muhammad Saw. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa khabar dan hadits memiliki pengertian umum dan khusus. Dalam hal ini, seluruh hadits adalah khabar, tetapi tidak semua khabar adalah hadits. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa istilah hadits tidak pernah digunakan untuk sesuatu yang selain *marfu'*, kecuali dengan adanya syarat pembatasan. Dengan demikian, perbedaan antara hadits dan khabar ini bersifat teoritis dan tidak prinsipil, dalam arti perbedaan tersebut hanya terletak pada cakupan sumber riwayat (Nirwana, 2012, hal. 50-51).

Sinonim terakhir dari kata hadits adalah atsar. Jika ditinjau dari pendekatan bahasa, istilah atsar memiliki arti yang sama dengan kata lainnya yaitu khabar, hadits, dan sunnah. Dari segi bahasa, atsar berarti "bekas sesuatu" atau "sisas sesuatu" **الْبَقِيَّةُ أَوْ بَقِيَّةُ الشَّيْءِ** (peninggalan atau bekas sesuatu). Menurut istilah ada dua pendapat yaitu:

- a) Atsar sinonim hadits

- b) Atsar adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat (*mawquf*) dan tabi'in (*maqthu'*), baik perkataan maupun perbuatan.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa atsar memiliki pengertian yang sama dengan khabar dan hadis, namun sebagian ulama berpendapat bahwa atsar memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan khabar. Para fuqaha menggunakan istilah atsar untuk merujuk pada perkataan-perkataan ulama salaf, sahabat, tabi'in, dan lainnya (Nurlisma, 2023, hal. 59). Ahli hadits berpendapat bahwa atsar adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (*marfu'*), para sahabat (*mawquf*), dan ulama salaf. Sedangkan para fuqaha Khurasaan mendefinisikan bahwa atsar adalah berita *mawquf*, sedangkan khabar adalah berita *marfu*. Sehingga dapat dikatakan bahwa atsar lebih umum dari khabar. Hal ini dikarenakan khabar adalah berita yang datang dari Nabi atau dari sahabat, sedangkan atsar adalah yang datang dari Nabi, sahabat, dan yang lain (Khon, 2012, hal. 11).

Berdasarkan beberapa pandangan tentang pendefinisian di atas, secara umum para ahli hadits berpendapat bahwa istilah hadits, sunnah, khabar, dan atsar merupakan kata yang bersinonim. Dimana memiliki pengertian kepada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik dari segi perkataannya, perbuatannya, ketetapanannya, sifatnya, atau sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat atau tabi'in, baik perkataan atau perbuatan. Memang pada kenyataannya terdapat ulama yang membedakan pendefinisian tersebut,

namun bukanlah perbedaan yang bersifat prinsipal. Satu sisi ada yang berpendapat bahwa hadits itu hanya terbatas pada apa yang datang dari Nabi Muhammad Saw. saja, sunnah merupakan amalan yang dilakukan bersama oleh para sahabat, khabar terbatas pada apa yang datang dari selain Rasulullah dan atsar tidak terbatas pada apa yang datang dari Nabi Muhammad ataupun sebagainya (Sholihah, 2023, hal. 76).

2. Struktur Hadits

Hadits secara strukturnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu sanad, matan, dan rawi.

a) Sanad

Dilihat dari segi bahasa, istilah sanad berasal dari kata *sanada-yasnudu*, yang berarti *mu'tamad* yaitu sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang yang dipercaya atau sah. Maksudnya adalah dikarenakan hadis bergantung pada sanad tersebut dan kebenarannya didasarkan padanya (Helmina, n.d., hal. 10). Sedangkan secara istilah memiliki arti jalan yang menghubungkan kepada matan hadits. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ

الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري

"Telah menceritakan kepada kami, Ubaydillâh bin Mûsâ berkata, telah mengabarkan kepada kami Handhalah bin Abî Sufyân dan 'Ikrimah bin Khâlîd dari Ibn 'Umar r.a. Berkata; "Telah bersabda Rasulullah Saw.: Didirikan Islam itu atas lima perkara; syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan salat, membayar zakat, berhaji dan berpuasa di bulan Ramadhan." (HR. al-Bukhari).

Dari contoh di atas kata sanad adalah rentetan kata dari Ubaidillah bin Musa (sanad pertama), kemudian kepada Handhalah bin Abi Sufyan (sanad kedua), setelah itu kepada Ikrimah bin Khalid (sanad ketiga), dan berakhir sampai kepada Ibn Umar (sanad terakhir) (Kamaruddin, 2023, hal. 15).

b) Matan

Kata matan jika dilihat dari segi bahasa mempunyai arti tanah yang tinggi. Sedangkan dilihat dari segi istilahnya yaitu berarti lafaz-lafaz hadits yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu (Djollong, 2023, hal. 57). Sehingga dapat dikatakan bahwasanya maksud dari matan itu sendiri adalah isi atau materi dari lafaz hadits itu sendiri dimana peletakkannya setelah sanad. Dari contoh hadits di atas, maka matan adalah rangkaian kalimat,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ

مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ

وَصَوْمِ رَمَضَانَ

c) Rawi

Rawi yaitu orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengar atau diterimanya dari gurunya. Contohnya yaitu kitab "*al-Jâmi' al-Shahih*" atau yang lebih dikenal dengan *Shahih Bukhari* karya Imam al-Bukhari. Maka dari contoh hadits di atas, hadits tersebut telah diriwayatkan oleh beberapa rawi, yaitu Ibnu Umar sebagai rawi pertama, Ikrimah bin Khalid menjadi rawi kedua, Handhalah bin Abi Sufyan yairu rawi ketiga, Ubaidullah bin Musa sebagai rawi keempat, dan terakhir Imam Bukhari sebagai rawi terakhir (Ismail, 1987, hal. 17).

Di sini dapat dilihat bahwasanya Imam Bukhari selain menjadi rawi terakhir, ia juga sebagai mukharrij (Kamaruddin, 2023, hal. 19-20). Istilah *mukharrij* yaitu seorang perawi hadits yang sudah menghimpun hadits-hadits yang telah diduplikatnya kemudian diriwayatkan ke dalam kitabnya. Contoh mukharrij lainnya yaitu Imam Muslim, Imam Turmudzi, dan sebagainya (Zein, 2016, hal. 31).

3. Macam-macam Sunnah

Macam-macam sunnah dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

a) Sunnah Qauliyyah (Perkataan).

Sesuai dengan namanya, sunnah *qauliyah* adalah apa yang diucapkan langsung

oleh Nabi saw. dalam berbagai macam keadaan terhadap bermacam masalah, yang selanjutnya dinukil oleh para sahabat dalam bentuk yang sempurna tanpa diubah seperti apa yang diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Contohnya adalah (Romli, 2021, hal.74),

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya semua amal itu didasarkan pada niat, dan setiap orang akan memperoleh apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhari)

b) Sunnah *Fi'liyyah* (Perbuatan).

Sunnah *fi'liyyah* maksudnya adalah semua perbuatan, tingkah laku, dan sikap Nabi Muhammad yang dilakukannya kemudian terlihat dan diberitakan serta diriwayatkan kepada para sahabat lainnya dengan terus menerus antar generasi (Sungarso, 2019, 41). Perbuatan tersebut bisa berupa shalat dengan tahapan-tahapan dan caranya, ibadah haji, dan lainnya. Contoh sunnah *fi'liyyah* yaitu (Tinianus, 2021, hal. 45),

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Dan Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat.” (HR. Bukhari) Kemudian dari Wail bin Hujr berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ افْتَتَحَ الصَّلَاةَ

رَفَعَ يَدَيْهِ حِيَالَ أُذُنَيْهِ

“Saya melihat Rasulullah Saw ketika memulai shalat, beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya.” (HR. Abu Daud)

c) Sunnah *Taqririyah*.

Sunnah *taqririyah* maksudnya adalah ketika dimana di dalam sebuah situasi dan kondisi, Rasulullah mendiamkan hal tersebut. Dengan kata lain, beliau tidak memberikan sanggahan dan menyetujuinya atau beliau mengetahui hal itu dan mendiaminya saja atas apa yang telah dilakukan para sahabat di hadapan Nabi Muhammad Saw. Contohnya yaitu saat terdapat situasi dimana seorang sahabat dalam perjamuan makan yaitu Khalid bin Walid, menyajikan daging biawak dan menyuguhkannya kepada Nabi Muhammad saw. untuk menikmatinya beserta para undangan lainnya. Khalid pun bertanya apakah daging yang disuguhkannya haram. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

فَقَالَ لَا، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي، فَأَجِدُنِي

أَعَافَهُ «قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ، وَرَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ

“Beliau menjawab, ‘Tidak, tetapi binatang itu tidak terdapat di daerah kaumku. Maka aku tidak menyukainya.’ Maka Khalid berkata, ‘Segera aku memotongnya dan memakannya, sedangkan Rasulullah SAW melihatku.” (HR Bukhari).

Maka dapat dilihat dari hadits di atas bahwa memakan daging biawak yang dilakukan oleh Khalid dan sahabat lainnya tersebut disaksikan oleh Nabi Muhammad Saw. dan tidak disanggahnya (Matsna, 2014, 135).

E. KESIMPULAN

Dalam memberikan definisi, terdapat perbedaan pendapat ulama terkait definisi Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar. Namun hal itu bukanlah perbedaan yang bersifat prinsipal. Namun secara umum para ahli hadits berpendapat bahwa istilah hadits, sunnah, khabar, dan atsar merupakan kata yang bersinonim yang merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., dalam berbagai aspeknya mulai dari perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, atau yang berasal dari para sahabat dan tabiin.

Kesimpulan ini sejalan dengan pernyataan Dzikri Nirwana, yang menyebutkan bahwa dalam konteks ini, mayoritas ulama hadis berpendapat bahwa perbedaan antara istilah hadis, sunnah, khabar, dan atsar sebenarnya hanya bersifat teoritis dan tidak merupakan persoalan mendasar. Hal ini karena, dalam pandangan yang lebih luas, kedua istilah ini tetap diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari dan dinisbahkan kepada Nabi saw. (Nirwana, 2012, hal. 53-54).

Dalam strukturnya hadits terbagi menjadi tiga bagian yaitu sanad, matan, dan rawi. Sanad adalah rangkaian perawi atau penutur yang menyampaikan hadits dari satu generasi ke generasi berikutnya. Matan adalah lafaz hadits itu sendiri. Sedangkan rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan hadits dalam suatu kitab. Bentuk atau macam-macam sunnah terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu sunnah *qauliyyah* (perkataan), sunnah *fi'liyyah* (perbuatan), dan sunnah *taqririyah* (persetujuan diam).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, S. (2021) "Tinjauan Hadits dalam Perspektif Sunni dan Syiah," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadits*, vol.12, no.1 (2021).
<https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.17584>.
- Zakaria, Muhammad. *Nafkah Anak Perspektif Dual Sistem Hukum di Indonesia*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Djollong, Andi Fitriani. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Fikri, Kamalul. *Biografi Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki*. Yogyakarta: Laksana, 2023.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadits*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Idri, *Studi Hadits*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Kamaruddin. *Studi Hadits*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Matsna, Moh. *Pendidikan Agama Islam Al-Quran Hadits*. Semarang: Karya Toha Putra, 2014.
- Nasrulloh. "Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits." *Ulul Albab*, vol.15, no.1 (2014).

- Romli. *Studi Perbandingan Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Sholihah, Hani. "Term-Term Penting Terkait Hadits dalam Kajian Hukum Islam." *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, vol.2, no.1 (2023).
- Sungarso, Harjan Syuhada. *Fikih Madrasah Aliyah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tinianus, Enzus. *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Zakaria, Muhammad. *Nafkah Anak Prespektif Dual Sistem Hukum di Indonesia*. Bogor:Guepedia, 2021.
- Zein, Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.
- Andrean, S. (2021). Tinjauan Hadist dalam Prespektif Sunni dan Syi'ah. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(1). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.17584>
- Nazlianto, R. (2016). Hadits zaman rasulullah saw dan tatacara periwayatannya oleh sahabat. *Al-Mursalah*, 2(2).
- Nirwana, D. (2012). Rekonsepsi Hadis dalam Wacana Studi Islam (Telaah Terminologis Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar). *Jurnal Edu-Islamika*, 3(1).
- Nurlisma. (2023). Hadits Dan Sunnah (Naqd'UlumAl-Hadits). *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2).